

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dunia selama tahun 2000-2015 mengalami penurunan dari 4,90 % di tahun 2000 menjadi 3,06 % di tahun 2015 atau dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,76 % per tahun. Pertumbuhan ekonomi yang rendah disebabkan oleh tidak meratanya pertumbuhan ekonomi diantara negara - negara berkembang dan negara - negara maju. Perekonomian negara maju menunjukkan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi walaupun dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang. Beberapa kelompok negara sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi dunia terdiri dari negara-negara maju, negara-negara berkembang, dan negara-negara ASEAN. Jika pertumbuhan ekonomi dunia selama tahun 2000-2015 dilihat berdasarkan kelompok negara, maka kontribusi kelompok negara-negara ASEAN lebih besar dibanding kelompok negara maju dan negara berkembang.

Dalam kurun waktu 2000-2015 pertumbuhan ekonomi kelompok negara ASEAN sebesar 5,22 % per tahun, pertumbuhan ekonomi kelompok negara maju sebesar 1,38 % per tahun dan pertumbuhan ekonomi kelompok negara berkembang sebesar 4,70 % per tahun (Lampiran 1). Pertumbuhan ekonomi kelompok negara ASEAN selama tahun 2000-2015 didukung oleh meningkatnya pertumbuhan ekonomi Vietnam, Indonesia dan Singapura dengan pertumbuhan ekonomi per tahun sebesar 6,71 %, 5,39 % dan 5,07 %. Pertumbuhan ekonomi kelompok negara maju selama tahun 2000-2015 didukung oleh meningkatnya pertumbuhan ekonomi Kanada, Amerika Serikat dan negara lainnya dengan pertumbuhan per tahun sebesar 2,09 %, 2,03 % dan 2,00 %. Pertumbuhan ekonomi kelompok negara berkembang selama tahun 2000-2015 didukung oleh meningkatnya pertumbuhan ekonomi negara-negara di Asia, Afrika dan Timur Tengah dengan pertumbuhan per tahun sebesar 7,85 %, 4,63 % dan 4,61 % (BPS RI, 2016). Untuk lebih jelasnya, rincian tersebut bisa dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Dunia, Negara Maju, Negara Berkembang, ASEAN dan Indonesia Tahun 2000 – 2015

No.	Kelompok Negara	Tahun / Pertumbuhan (%)															Rerata/ Tahun (%)	
		2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014		2015
1	Dunia	4,90	2,17	3,36	4,01	5,23	4,36	5,37	5,56	3,08	-0,57	5,40	4,03	3,52	3,48	3,27	3,06	3,76
2	Negara-negara maju	3,53	1,59	1,39	1,53	2,66	1,95	2,79	2,43	-0,05	-4,05	2,16	1,80	0,67	0,67	1,42	1,53	1,38
3	Negara-negara berkembang	4,94	2,82	3,74	5,20	6,22	5,22	6,92	7,20	5,18	1,30	5,72	5,52	4,12	4,12	3,76	3,18	4,70
4	Negara-negara ASEAN	6,24	2,09	4,95	5,31	6,81	5,90	6,42	7,04	4,12	1,04	8,30	4,78	5,77	5,67	4,62	4,47	5,22
	Indonesia	5,33	3,64	4,50	4,78	5,03	5,69	5,50	6,35	6,01	4,63	6,22	6,50	6,30	5,70	5,50	4,50	5,39

Keterangan: * Laporan Tahunan BI 2001

“ Laporan Perekonomian Indonesia 2005, 2010, 2016

Sumber: BI dan BPS RI 2001- 2016, diolah

Perlambatan pertumbuhan ekonomi global selama tahun 2000-2015 dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pemulihan ekonomi global yang lebih lambat dari perkiraan dan berlangsung tidak merata, menurunnya harga komoditas dunia dan kebijakan moneter di negara maju mengalami perubahan. Secara umum pola pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 2000-2015 mengalami penurunan sebagai akibat dari menurunnya arus masuk modal, kepercayaan pasar turun dan melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia sehingga berdampak pada penurunan harga komoditas dunia. Oleh karena itu, dalam mendorong pertumbuhan ekonomi diperlukan penguatan kebijakan antara Bank Indonesia dan pemerintah serta percepatan reformasi struktural (BI, 2016).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dihitung berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) menurut pengeluaran atas dasar harga konstan (ADHK). Dalam kurun waktu 2000-2015, pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 6,50 % dan terendah tahun 2001 sebesar 3,64 % (ADHK 2000). Sementara itu, untuk menghitung pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian Indonesia digunakan PDB atas dasar harga konstan (ADHK) 2000 menurut lapangan usaha. Selama periode 2000-2015 total nilai PDB sektor pertanian (produk segar dan olahan) Indonesia sebesar Rp 4.530,56 triliun (Lampiran 2). Selama periode tersebut, kontribusi sektor pertanian Indonesia terhadap PDB nasional sebesar 13,83 % per tahun setelah sektor industri pengolahan sebesar

26,84 % per tahun dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 17,10 % per tahun (Tabel 1.2). Semakin rendahnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional selama tahun 2000-2015 dikarenakan perekonomian Indonesia telah beralih dari negara agraris yang didominasi pertanian menjadi negara berbasis industri. Hayami (2007) mengatakan kinerja ekonomi yang tinggi telah mengubah negara berpendapatan rendah ke pendapatan menengah melalui industrialisasi yang sukses, sehingga dihadapkan pada masalah meluasnya kesenjangan pendapatan antara pekerja di sektor pertanian dan non pertanian.

Tabel 1.2. Kontribusi Lapangan Usaha Terhadap PDB di Indonesia Tahun 2000-2015

Sektor	Tahun / Kontribusi (%)															Rerata/ Tahun	
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014		2015
1. Pertanian	15,60	15,54	15,39	15,24	14,92	14,50	14,21	13,82	13,67	13,58	13,17	12,78	12,53	12,26	12,06	11,98	13,83
2. Pertambangan dan Penggalian	12,07	11,68	11,29	10,63	9,66	9,44	9,10	8,72	8,28	8,27	8,09	7,72	7,37	7,07	6,72	6,21	8,89
3. Industri Pengolahan	27,75	27,65	27,86	28,01	28,37	28,08	27,83	27,39	26,78	26,17	25,80	25,72	25,59	25,55	25,50	25,46	26,84
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,60	0,63	0,66	0,66	0,66	0,66	0,66	0,69	0,72	0,79	0,78	0,77	0,77	0,77	0,77	0,75	0,71
5. Bangunan	5,51	5,56	5,61	5,68	5,82	5,92	6,08	6,20	6,29	6,44	6,48	6,46	6,52	6,58	6,67	6,79	6,16
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	16,15	16,20	16,16	16,26	16,37	16,77	16,92	17,33	17,47	16,91	17,30	17,75	18,07	18,09	18,02	17,75	17,10
7. Pengangkutan dan Komunikasi	4,68	4,88	5,06	5,42	5,85	6,24	6,76	7,25	7,97	8,82	9,42	9,79	10,13	10,52	10,95	11,35	7,82
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Persh.	8,31	8,56	8,74	8,90	9,12	9,21	9,21	9,35	9,55	9,60	9,55	9,58	9,66	9,83	9,91	10,13	9,33
9. Jasa - jasa	9,34	9,30	9,23	9,20	9,23	9,18	9,24	9,25	9,27	9,43	9,41	9,44	9,35	9,32	9,40	9,57	9,32

Sumber: BPS RI 2017, diolah

Meskipun dalam kurun waktu 2000-2015 kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional lebih rendah dibanding sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran namun sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian nasional, selain mampu menyerap tenaga kerja, sektor pertanian juga berperan penting dalam penerimaan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri. Besar dan kecilnya nilai PDB sektor pertanian di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah nilai ekspor, impor dan investasi. Fitriana *et al.*, (2008) mengatakan bahwa peningkatan dan penurunan kontribusi suatu

sektor dikarenakan oleh pengaruh dari keadaan negara dan besar kecilnya kontribusi sektor lain. Pengaruh dari keadaan negara berupa terjadinya krisis ekonomi pada tahun tertentu sehingga produksi suatu sektor turun. Perubahan kontribusi juga bisa dikarenakan jika nilai suatu sektor meningkat maka persentase kontribusinya meningkat sedangkan sektor lain yang nilainya tetap, persentasenya akan menurun atau jika nilai suatu sektor menurun maka persentase kontribusinya juga menurun sedangkan sektor lain yang nilainya tetap persentasenya akan meningkat. Otsuka (2013) mengatakan bahwa saat ekonomi berkembang, pertanian di negara - negara miskin mengalami tiga masalah berbeda yaitu: 1) makanan, 2) pendapatan, dan 3) masalah perdagangan. Masalah pangan dipecahkan dengan revolusi hijau dan secara signifikan mengurangi masalah pendapatan dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga non pertanian. Masalah perdagangan yaitu defisit perdagangan di bidang pertanian karena hilangnya keunggulan komparatif.

Ekspor dan impor Indonesia terdiri dari migas (minyak bumi dan gas alam) dan non migas termasuk hasil pertanian. Dari tahun 2000-2015 total nilai ekspor, impor dan ekspor netto di sektor pertanian sebesar Rp 57,47 triliun, Rp 229,98 triliun dan -Rp 172,51 triliun yang dihitung dengan menggunakan harga konstan 2000. Oktaviani *et al.*, (2008) mengatakan bahwa dinamika pertumbuhan ekspor Indonesia secara umum lebih banyak dipengaruhi oleh efek pertumbuhan impor dibandingkan dengan efek komposisi komoditas dan daya saing.

Jika dilihat per subsektor, selama tahun 2000 – 2015 nilai ekspor terbesar terjadi di subsektor perikanan sebesar Rp 36,42 triliun, sedangkan nilai impor terbesar terjadi di subsektor tanaman pangan sebesar Rp 117,34 triliun (Tabel 1.3). Tingginya ekspor di subsektor perikanan didukung oleh meningkatnya permintaan ikan hias air laut, belut dan hasil perikanan lainnya dari Amerika Serikat, Jepang, Tiongkok dan negara lainnya.

Tabel 1.3. Nilai Ekspor dan Impor Masing-masing Subsektor di Sektor Pertanian Indonesia Tahun 2000-2015

Subsektor	Tahun / Nilai (Rp Miliar)															Total (Rp Miliar)	
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014		2015
Ekspor	3.167	3.217	3.168	3.365	3.694	4.666	4.974	5.522	5.805	1.807	1.633	2.448	2.941	2.898	3.907	4.254	57.469
Peternakan	378	26	31	10	20	23	22	16	8	7	12	21	37	68	135	268	1.080
Perikanan	2.004	2.275	2.109	2.337	2.465	2.965	3.156	3.692	3.790	745	888	1.762	1.851	1.967	2.399	2.020	36.425
Hortikultura	399	249	313	186	175	159	136	180	173	112	203	216	354	310	355	440	3.962
Tanaman Pangan	52	6	11	10	1	1	1	2	3	3	5	9	19	16	28	54	221
Perkebunan	307	612	657	791	981	1.453	1.596	1.546	1.761	802	476	387	609	454	904	1.375	14.713
Kehutanan	26	51	48	31	51	63	64	86	71	139	49	54	71	82	86	96	1.069
Net Ekspor	-8.230	-6.080	-7.915	-6.717	-8.085	-5.947	-8.177	-7.726	-7.766	-6.123	-7.866	-10.511	-18.280	-19.924	-22.046	-21.121	-172.513
Impor	11.398	9.297	11.083	10.083	11.779	10.612	13.151	13.248	13.571	7.930	9.499	12.960	21.220	22.823	25.953	25.375	229.982
Peternakan	969	1.072	948	1.422	1.478	1.264	1.555	1.925	2.473	3.033	2.307	1.940	1.118	1.421	2.688	2.144	27.757
Perikanan	26	15	17	27	40	29	26	46	69	6	8	2	0	1	1	1	314
Hortikultura	2.070	1.388	1.430	1.496	2.203	1.844	2.453	2.755	2.703	3.646	5.974	8.701	15.767	13.914	9.838	4.135	80.318
Tanaman Pangan	7.760	6.199	8.455	7.037	8.004	7.430	9.063	8.455	8.259	1.149	1.064	2.117	3.987	7.011	12.931	18.414	117.337
Perkebunan	536	612	225	89	38	32	41	58	58	85	125	176	320	450	473	664	3.982
Kehutanan	36	11	9	12	15	15	13	8	10	10	20	22	27	26	23	18	274

Sumber: BPS RI 2016, diolah

Tingginya nilai impor di subsektor tanaman pangan selama tahun 2000-2015 disebabkan oleh meningkatnya permintaan jagung dan padi serta komoditas lainnya. Negara eksportir jagung, padi dan komoditas pangan lainnya diantaranya Thailand, Vietnam, Pakistan dan Myanmar (Lampiran 3). Dari tahun 2000-2015 nilai impor hasil pertanian Indonesia lebih tinggi dibanding nilai ekspor sehingga terjadi defisit neraca perdagangan. Hal ini terjadi karena meningkatnya permintaan untuk konsumsi, bahan baku industri dan benih sedangkan rendahnya ekspor disebabkan oleh krisis ekonomi global yang berdampak pada melemahnya perekonomian negara importir sehingga menurunkan daya beli. Selain itu, tinggi dan rendahnya ekspor dan impor produk pertanian Indonesia sangat dipengaruhi oleh sifat produk pertanian itu sendiri diantaranya musiman dan spesifik lokasi.

Lihan *et al.*, (2003) mengatakan bahwa secara umum komoditas ekspor Indonesia dapat dikelompokkan atas empat komoditas, yaitu: a) komoditas ekspor yang kandungan input impornya rendah, dengan modal dikuasai seluruhnya oleh pemodal dalam negeri; b) komoditas ekspor yang kandungan input impornya rendah, tetapi modalnya dikuasai seluruhnya atau sebagian oleh pemodal asing; c) komoditas ekspor yang kandungan input impornya tinggi dengan modal dikuasai seluruhnya oleh pemodal dalam negeri; d) komoditas ekspor yang kandungan input impornya tinggi, tetapi modalnya dikuasai seluruhnya atau sebagian oleh pemodal asing.

Dengan empat kategori komoditas ekspor di atas, maka pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh proporsi dari keempat kategori tersebut, semakin tinggi proporsi kategori 1, 2 dan 3 maka semakin tinggi pula pengaruh kinerja ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, sebaliknya semakin tinggi proporsi kategori 4 maka semakin rendah pengaruh kinerja ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Tambunan (2001) mengatakan bahwa di saat krisis ekonomi Indonesia yang berkepanjangan, ekspor diharapkan dapat memulihkan ekonomi nasional. Sayangnya, di saat nilai tukar rupiah melemah, secara teoritis mendorong pertumbuhan ekspor tetapi tidak menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Kinerja ekspor yang tidak terlalu baik ini menandakan bahwa tingkat daya saing suatu produk di dalam perdagangan internasional tidak hanya ditentukan oleh perbedaan harga, tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek lain, seperti kualitas, penampilan produk, warna, bentuk, pelayanan purna jual dan sebagainya. Terkait nilai impor yang tinggi dapat dikurangi dengan mengenakan tarif impor, larangan impor dengan memakai sistem kuota, pemberian subsidi terhadap barang buatan dalam negeri agar harganya lebih murah daripada harga barang impor, ketentuan-ketentuan administrasi dan standarisasi, misalnya ISO.

Sebagai salah satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka di era globalisasi, tidak hanya barang impor yang mudah masuk ke wilayah Indonesia, tetapi aliran dana internasional termasuk Penanaman Modal Asing (PMA) juga akan semakin mudah masuk ke semua sektor usaha di Indonesia, termasuk sektor pertanian. Dalam rangka mengurangi ketergantungan dari investor asing, pemerintah meminta kepada investor dalam negeri untuk berinvestasi dalam bentuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Berdasarkan data investasi di sektor pertanian, selama tahun 2000-2015 total nilai PMA sebesar Rp 300,27 triliun lebih tinggi dari total nilai PMDN

sebesar Rp 113,71 triliun. Dengan menggunakan harga konstan 2000, total nilai investasi di sektor pertanian selama tahun 2000-2015 sebesar Rp 413,98 triliun, lebih rendah dibanding sektor lainnya sebesar Rp 3.564,52 triliun, sektor industri pengolahan sebesar Rp 1.860,46 triliun, sektor angkutan sebesar Rp 593,60 triliun, dan sektor listrik, perdagangan dan jasa sebesar Rp 503,48 triliun (Lampiran 4). Negara asal investor pada PMA diantaranya Thailand, Inggris dan Malaysia. Dalam kurun waktu 2000-2015, total nilai investasi tertinggi di sektor pertanian terjadi pada subsektor tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan sebesar Rp 292,40 triliun sedangkan total nilai investasi terendah terjadi pada subsektor kehutanan sebesar Rp 3,74 triliun (Lampiran 5). Tingginya total nilai investasi di subsektor tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan karena pangsa pasarnya masih luas sehingga banyak investor yang berminat pada subsektor tersebut. Sementara itu, rendahnya total nilai investasi pada subsektor kehutanan karena menurunnya permintaan hasil hutan di pasar internasional sehingga mengurangi minat investor untuk berinvestasi di subsektor tersebut. Rincian nilai investasi dan negara asal PMA di sektor pertanian Indonesia selama tahun 2000-2015 disajikan pada Tabel 1.4. berikut.

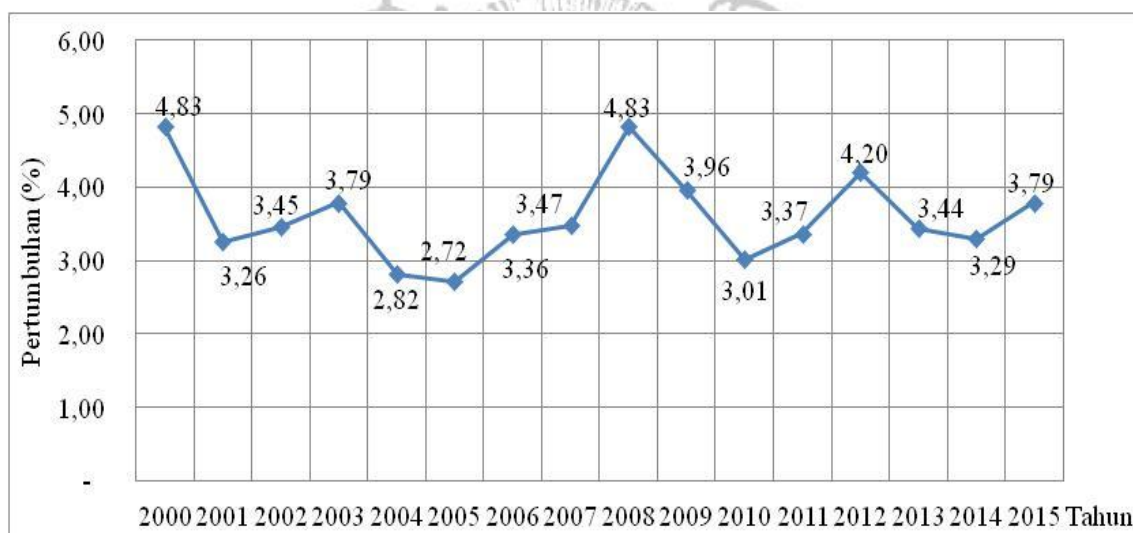
Tabel 1.4. Nilai Investasi dan Negara Asal PMA di Sektor Pertanian Indonesia Tahun 2000-2015

Bentuk Investasi	Tahun / Nilai (Rp Miliar)																Total (Rp Miliar)
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
PMDN	1.772	496	174	1.233	417	1.435	848	1.702	606	622	18.419	12.958	12.743	20.792	12.738	26.759	113.713
PMA	4.255	2.110	1.670	731	5.336	3.712	5.016	5.360	673	4.982	21.769	21.271	33.516	44.734	44.958	100.171	300.266
Thailand	3.634	0	0	0	0	0	3.998	4.323	0	0	14.163	11.535	20.744	19.511	27.756	64.449	170.115
Inggris	10	19	10	10	10	38	0	19	10	0	163	201	240	557	288	499	2.073
Malaysia	34	11	23	23	79	45	57	57	45	34	373	396	509	1.052	611	1.221	4.568
Lainnya	577	2.080	1.638	699	5.247	3.628	962	962	618	4.948	7.070	9.138	12.023	23.614	16.304	34.002	123.510
Pertanian	6.027	2.606	1.845	1.964	5.753	5.146	5.864	7.062	1.279	5.604	40.188	34.229	46.260	65.526	57.696	126.930	413.979

Sumber: BKPM 2016, diolah

Yuliadi (2012) mengatakan bahwa kesenjangan investasi berbeda antara satu tahun dengan tahun berikutnya, sehingga diperlukan peningkatan kinerja dan koordinasi antar

lembaga untuk meningkatkan iklim investasi. Dalam kurun waktu 2000-2015, peningkatan nilai investasi di sektor pertanian belum mampu mendorong peningkatan nilai ekspor dan pengurangan nilai impor di sektor pertanian yang berakibat pada defisit nilai neraca perdagangan. Meskipun nilai neraca perdagangan sektor pertanian Indonesia mengalami defisit tetapi pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian dari tahun 2000-2015 cukup fluktuatif dengan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2000 dan 2008 sebesar 4,83 %. Walaupun pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global, tetapi Indonesia masih mampu menjaga kepercayaan investor untuk berinvestasi di sektor pertanian yang berakibat pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 6,01 %. Demikian juga tahun 2000, pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian mampu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,33 %. Rincian data pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian Indonesia selama tahun 2000-2015 seperti pada gambar 1.1 berikut.



Sumber : BPS RI 2017, diolah

Gambar 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian Indonesia Tahun 2000-2015

Pada saat variabel lain konstan, pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian Indonesia dikatakan positif jika ekspor di sektor pertanian meningkat dan dikatakan negatif jika ekspor di sektor pertanian turun. Khusus sektor pertanian, Indonesia masih sangat bergantung pada ekspor hasil perkebunan dan perikanan. Dalam rangka meningkatkan nilai ekspor, salah satu cara yang dilakukan adalah membangun industrialisasi promosi ekspor (IPE). Sementara itu, pengaruh impor terhadap

pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian, jika impor meningkat maka pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian menurun dan jika impor menurun maka pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian meningkat. Sampai tahun 2015, sebagian besar impor pertanian Indonesia untuk keperluan konsumsi, bahan baku industri dan benih. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengatasi tingginya impor komoditas pertanian adalah membangun industrialisasi substitusi impor (ISI) yang memproduksi barang-barang impor. Terakhir, pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian yaitu jika investasi meningkat maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sektor pertanian dan jika investasi menurun maka akan berpengaruh terhadap menurunnya pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian. Supaya nilai investasi terus meningkat maka pemerintah harus memberikan kemudahan berinvestasi di Indonesia disertai dengan jaminan kepastian hukum dan keamanan bagi investor.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lubis (2008) tentang analisis pengaruh faktor *foreign direct investment* (FDI) dan ekspor terhadap produk domestik bruto di Indonesia periode 1999-2007. Hasilnya menunjukkan bahwa FDI dan ekspor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Awolusi, *et al.*, (2012) meneliti tentang investasi asing langsung dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria untuk periode 1970-2010 dan hasilnya menunjukkan bahwa FDI tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Putra, *et al.*, (2017) meneliti tentang analisis pengaruh FDI, nilai tukar, dan *government expenditure* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1986-2015 dan disimpulkan bahwa dalam jangka pendek FDI tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan dalam jangka panjang FDI berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Rahman, *et al.*, (2017) meneliti tentang pengaruh utang luar negeri dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi periode 2005-2014 dan disimpulkan bahwa pada uji F, ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan pada uji t, ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Woyanti, *et al.*, (2006) meneliti tentang dampak utang luar negeri dan PMA terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pra dan pasca krisis moneter periode 1981-2003. Hasilnya menunjukkan bahwa PMA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Atoyebi, *et al.*, (2012) melakukan penelitian tentang perdagangan luar negeri

dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria dengan analisis empiris periode 1970-2010. Hasilnya menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan impor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tahir *et al.*, (2015) meneliti tentang pengiriman uang asing, investasi asing langsung, impor dan pertumbuhan ekonomi di Pakistan periode 1977-2013 dan disimpulkan bahwa investasi asing langsung memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam proses pertumbuhan ekonomi Pakistan. Impor telah berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Pakistan. Djokoto (2011) meneliti tentang aliran investasi asing langsung dan pertumbuhan PDB pertanian di Ghana dan disimpulkan bahwa investasi asing langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan PDB pertanian dan pertumbuhan PDB pertanian tidak berpengaruh terhadap investasi asing langsung. Penelitian ini belum memasukkan variabel lain seperti PMDN, ekspor dan impor sehingga belum menggambarkan kondisi riil pertanian secara utuh. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang **“Pengaruh Ekspor, Impor, dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sektor Pertanian Indonesia”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana pengaruh ekspor, impor dan investasi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *shock* variabel ekspor, impor dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh ekspor, impor dan investasi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh *shock* variabel ekspor, impor dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister di Program Pascasarjana Agribisnis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
2. Bagi pemerintah, sebagai pengambil kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan pertimbangan dan evaluasi terhadap penetapan kebijakan.
3. Bagi pembaca dan peminat masalah ini, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan.

